

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan abad ke-21 merupakan keterampilan yang berbeda dengan masa lalu. Pada abad 21 mengutamakan kemampuan peserta didik dalam hal memahami informasi secara kritis, analisis, dan reflektif. *Assessment and Teaching of 21st Century Skills (ATC21S)* (Griffin, 2012: 183) mengategorikan keterampilan abad 21 menjadi 4 kategori, yaitu *way of thinking*, *way of working*, *tools for working*, dan *skills for living in the world*. *Way of thinking* yaitu mencakup kreativitas, inovasi, berfikir kritis, pemecahan masalah, pembuatan keputusan. *Way of working* yaitu mencakup keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan bekerjasama dalam tim. *Tools for working* yang mencakup adanya kesadaran sebagai warga Negara global maupun local, pengembangan hidup dan karir serta adanya tanggung jawab sebagai pribadi dan sosial. *Skills for living in the world* yaitu keterampilan yang didasarkan pada literasi informasi, penguasaan teknologi informasi dan komunikasi baru, serta kemampuan untuk belajar dan bekerja melalui jaringan sosial digital.

Berdasarkan dalam buku Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berjudul *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* mengatakan bahwa seiring adanya abad 21 masyarakat global dituntut untuk dapat mengadaptasi kemajuan teknologi dan keterbaruan/kekinian. Hal ini tercantum dalam Deklarasi Praha (Unesco, 2003) dalam buku yang mencanangkan pentingnya literasi informasi (*information literacy*), yaitu kemampuan untuk mencari, memahami, mengevaluasi secara kritis, dan mengelola informasi menjadi pengetahuan yang bermanfaat untuk pengembangan kehidupan pribadi dan sosialnya. Kemampuan ini bisa didapatkan melalui kegiatan membaca.

Untuk itu pemerintah berupaya untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik salah satunya dengan menciptakan Gerakan Literasi Sekolah sebelum pembelajaran dimulai, bagi peserta didik SD, SMP dan SMA. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (Permendikbud No.23, 2015).

Literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan atau berbicara. Sedangkan Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kemendikbud, 2016). Berdasarkan pengertian diatas gerakan literasi sekolah dapat dilaksanakan salah satunya dalam bentuk membaca, menyimak, dan menulis atau berbicara.

Gerakan literasi sekolah merupakan program yang dibentuk pemerintah untuk membudayakan membaca dan menulis untuk memperkuat budi pekerti peserta didik. Gerakan Literasi Sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang menyenangkan dan ramah sehingga mampu menumbuhkan semangat peserta didik dalam belajar, berkomunikasi dan mampu berkontribusi dengan lingkungannya.

Membaca merupakan suatu proses belajar yang berperan sangat penting, karena membaca menjadi kunci utama memahami, mendapatkan informasi dari sebuah bacaan. Keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan pada penguasaan membaca. Minat membaca siswa berpengaruh 33% terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari siswa yang memiliki perstasi belajar yang tinggi memiliki minat membaca yang tinggi Widyasmoro: 2014 dalam (Utami, 2018). Melalui penggunaan media buku cerita bergambar minat membaca pada anak bisa ditingkatkan. Hal ini terlihat

dari setelah adanya pratindakan yang dilakukan, minat membaca pada anak meningkat 79 % Arum: 2013 dalam (Utami, 2018).

Kenyataannya saat ini minat baca peserta didik masih sangat rendah . Hal ini dibuktikan dengan UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah soal literasi dunia, artinya minat baca sangat rendah. Menurut data UNESCO pada tahun 2012 minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1,000 orang Indonesia, cuma 1 orang yang rajin membaca (Kominfo 2017). Riset berbeda bertajuk *World's Most Literate Nations Ranked* yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada Maret 2016 lalu, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca, persis berada di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61). Padahal, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa (Kominfo 2017).

Berdasarkan pada hasil penelitian dari Sioringas and Steier tahun 2019 yang berjudul "*The Effect of Guided Reading on Student's Academic Achievement in First-Grade Classrooms*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Membaca Terpadu memiliki efek positif pada nilai siswa dan peningkatan skor membaca. Strategi membaca terpadu ini dianjurkan untuk pengajaran membaca di kelas satu.

Salah satu SD yang telah melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah adalah SD 01 Gedongan Colomadu Karanganyar. SD 01 Gedongan Colomadu mempunyai program membaca yang dilaksanakan dari kelas 1 sampai kelas 3 setiap hari senin, selasa, rabu dan kamis sesuai jadwal yang telah disusun. Program membaca yang diterapkan di SD Negeri Gedongan yaitu mulai dari membaca bersama, membaca terbimbing dan membaca mandiri yang semuanya diterapkan pada kelas I, II dan III. Membaca bersama yaitu dimana guru membawa buku yang tulisannya dapat dijangkau oleh semua peserta didik. Peserta didik duduk dilantai dan memperhatikan serta mendengarkan apa yang dibaca oleh guru, guru di

depan kelas memperlihatkan buku yang dibawanya sesekali guru bertanya kepada peserta didik. Membaca terbimbing dimana peserta didik yang belum lancar membaca dikelompokkan menjadi satu sehingga dapat diketahui mana peserta didik yang belum bisa membaca. Buku yang disediakan adalah buku berjenjang. Membaca mandiri dimana peserta didik bebas untuk membaca buku bacaan yang disediakan di perpustakaan.

Beberapa kajian terhadap program membaca lebih banyak menganalisis mengenai implementasi program membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri seperti contoh penelitian dari Ar-Raudhah. Kemudian penelitian yang lalu terhadap program membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri lebih fokus terhadap peserta didik dan konsep program membacanya, misalnya penelitian dari Fajarwati dan Meliza dkk.

Penelitian yang mengkaji tentang program membaca sudah banyak ditemukan akan tetapi belum ada yang mengkaji dari sisi gurunya atau tenaga pendidiknya. Penelitian terdahulu lebih banyak mengkaitkan dampak program membaca terhadap hasil belajar peserta didik, misalnya penelitian dari Hamzah dkk. Disini peneliti tertarik untuk menganalisis dari sisi gurunya, hal ini dikarenakan disini peneliti merupakan calon pendidik sehingga penelitian ini dapat dikembangkan dan dijadikan referensi peneliti untuk mengembangkan program membaca menjadi lebih baik lagi.

Melihat kurangnya penelitian yang mengkaji program membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri di kelas rendah maka penelitian ini menitikberatkan pada analisis pemahaman dan penguasaan guru. Berdasarkan pemaparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Studi Kasus Penguasaan Guru Kelas Rendah Dalam Penerapan Program Membaca Bersama, Membaca Terbimbing, dan Membaca Mandiri di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pemahaman guru mengenai program membaca yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongan 01 Colomadu Karanganyar?
2. Bagaimana penguasaan guru mengenai program membaca di SD Negeri 01 Gedongan, Colomadu, Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemahaman guru tentang program membaca.
2. Menganalisis penguasaan guru dalam penerapan program membaca di SD Negeri 01 Gedongan, Colomadu, Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya tentang implementasi program membaca yang dilaksanakan di SD Negeri Gedongan 01 sebagai bentuk gerakan literasi sekolah.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan manfaat, khususnya bagi peserta didik, kepala sekolah, sekolah, peneliti, dan peneliti lain.

1. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai tindakan yang dapat diambil oleh pihak SD Negeri 01 Gedongan, serta memberikan informasi kepada yang

bersangkutan dalam pelaksanaan program membaca dimasa yang akan datang.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan ide sebagai calon pendidik dalam membentuk program-program yang berkaitan dengan gerakan literasi sekolah.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan referensi peneliti berikutnya terkait dengan program membaca sebagai gerakan literasi sekolah.